

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Aqidah

Secara bahasa aqidah adalah bentuk masdar dari kata “*aqada, ya'qidu 'aqdan'aqidatan*”, yang memiliki makna simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh.¹ Selain iman sebagai dasar agama Islam aqidah juga sebagai pondasi paling awal dalam Islam. Dari dua pokok tersebutlah memunculkan cabang-cabang syariat Islam yang lainnya. Seperti hubungan antara iman dan perbuatan seorang muslim melahirkan akhlak. Aqidah yang di perdalam akan melahirkan ilmu Tauhid yang sebagai inti dasar agama Islam.

Pokok pembahasan dari ilmu Tauhid adalah yang diterangkan dalil-dalilnya. Dimaksudkan dengan aqidah ialah pendapat pikiran atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia, lalu menjadi sebagai suatu suku dari manusia sendiri, dibela dan dipertahankan dan di itiqadkan bahwa hal itu benar harus dipertahankan dan dikembangkan.²

Ilmu aqidah dinamakan juga dengan ilmu tauhid karena pokok bahasannya dititikberatkan pada keesaan Allah Swt. Sesuatu yang mempelajari cara memahami keesaan yang dimiliki Allah swt. Ilmu tauhid juga biasa dikenal dengan sebutan ilmu kalam karena pembahasannya mengenai eksistensi Tuhan dengan berlogika atau mantik maka dapat menjelaskan argumentasi secara filosofis perihal firman Allah swt.³ Tentang definisi Ilmu Tauhid, para ahli telah banyak mengemukakan pendapat, antara lain seperti :⁴

¹ M Tharaba Fahim, *Hakikat & Implementasi Aqidah Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2019), 2.

² Nurnaningsih Nawawi, *Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih* (Makassar: Pusaka Almaida Makassar, 2017), 10.

³ Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)* (Darussalam Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raynir, 2014).

⁴ Hadis Purba dan Salamuddin, *Theologi Islam (Ilmu Tauhid)*, ed. Ira Suryani, Cetakan Pe (Medan: Perdana Publishing, 2016), 3.

a. Syeikh Muhammad Abduh

Menurutnya “ilmu Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib disifatkan kepadaNya, sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan daripadaNya, juga membahas tentang rasulNya, meyakinkan kerasulan mereka, sifat-sifat yang boleh ditetapkan kepada mereka dan apa yang terlarang di nisbahkan kepada mereka”.

b. Ibnu Khaldun

Menurutnya “ilmu Tauhid berisi alasan-alasan dari akidah keimanan dengan dalil-dalil aqliyah dan alasan-alasan yang merupakan penolakan terhadap golongan bid'ah yang dalam bidah akidah telah menyimpang dari madzhab salaf dan Ahlus sunnah”

Sumber aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah artinya informasi apa saja yang wajib diyakini hanya diperoleh melalui Al-Qur'an dan dan Al-Sunnah. Al-Qur'an memberikan penjelasan kepada manusia tentang segala sesuatu. Seperti yang tercantum pada QS. An-Nahl/16: 89.⁵

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya : “(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk,

⁵ Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak*, ed. Risna Mosiba (Makassar: Semesta Aksara, 2018), 4.

rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim”.⁶

Sumber aqidah Islam adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah, yang berarti apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur’an dan Rasulullah dalam sunnahnya wajib di imani, diyakini, dan diamalkan. Perlu diingat akal bukanlah sumber aqidah Islam, akal berguna sebagai instrumen yang berfungsi untuk menafsirkan nash-nash pada kedua sumber utama yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah. Kebergunaan akal juga untuk memahami atau bahkan membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur’an dan As-Sunnah.⁷

2. Sejarah Aqidah

Aqidah sebagai tiang utama seseorang untuk memeluk agama Islam, dengan meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Hanya Allah lah yang patut ia sembahdibuat pembahasan utama dari aqidah yang bisa disebut pula tauhid. Tauhid⁸ berasal dari akar kata “*ahad*” dan “*wahid*” yang keduanya merupakan nama Allah SWT yang menunjukkan keesaanNya, seperti terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur’an berikut :

Q.S Al-Ikhlâs ayat 1 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa”.⁹

⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=89&to=128>, diakses pada tanggal 8 Maret 2023.

⁷ Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak*, ed. Risna Mosiba (Makassar: Semesta Aksara, 2018), 5.

⁸ Hadis Purba dan Salamuddin, *Theologi Islam (Ilmu Tauhid)*, ed. Ira Suryani, Cetakan 1 (Medan: Perdana Publishing, 2016), 2.

⁹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/112?from=1&to=4>, diakses pada tanggal 27 September 2023.

Q.S Al-Baqarah ayat 163 :

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya : “Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.¹⁰

Ilmu aqidah disebut juga sebagai ilmu kalam. Hanya saja pada masa Rasulullah belum dikenal istilah seperti itu. Saat itu, istilah yang digunakan dalam pembahasan kepercayaan Islam adalah *al fiqh fi al din*. Seiring berjalannya waktu dan wawasan keilmuan Islam pembahasan tersebut dikenal dengan nama ilmu kalam.¹¹

Sebagaimana kita ketahui ilmu kalam pertama kali dikenal pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu pada masa kepemimpinan Khalifah Al-Ma'mun (wafat 218 H). Pada masa itu ulama-ulama Mu'tazilah banyak mempelajari filsafat, terlebih khusus filsafat Yunani. Banyak buku yang telah diterjemahkan cendekiawan muslim pada saat itu, di mana mereka memadukan metode filsafat dengan ilmu tauhid.¹²

Untuk memahami mengapa bisa munculnya ilmu aqidah/ilmu kalam ini kita harus mengetahui beberapa faktor yang sebagai pemicu pendorong munculnya ilmu tersebut. Setidaknya ada dua faktor penyebab munculnya ilmu aqidah/ilmu kalam yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor Internal
 - a) Dorongan pemahaman Al-Qur'an

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an, terdapat perintah untuk berpikir seperti kata *'aqala* atau kata yang sepadan dengannya seperti *tafakara*. Ayat tersebut memberikan penghargaan kepada akal untuk memahami ayat-ayat *qauliya* maupun *kauniya* Allah.

¹⁰

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=163&to=286>, diakses pada tanggal 27 September 2023.

¹¹ Ikhsan Attaftazani, *Ushuluddin & Pemikiran Islam* (Bandung: PT Lontar Digital Asia bitread.id, 2021), 40.

¹² Ahmad Ghofir Romas, *Ilmu Tauhid* (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1997), 3.

Misalnya dalam surah an-Nahl 16: 69, Allah berfirman:¹³

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya : “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.¹⁴

b) Persoalan Politik

Soal-soal politik, contoh seperti khilafah (pimpinan pemerintahan negara). Peristiwa pembunuhan khalifah Ustman bin Affan pemicu awalnya polemik antara politik dan agama. Banyak umat muslim pada saat itu terbagi dalam beberapa partai kesemuanya merasa paling benar dan keduanya mengusung pemimpin yang berhak untuk negara. Partai-partai tersebut mulai mengatasnamakan sebagai partai agama dengan menggunakan dalil-dalil dalam Al-Qur'an untuk kepentingan mereka individu partainya. Perselisihan partai pemicu awalnya perselisihan dalam agama dan mengacu kepada persoalan imam dan kafir.

Perselisihan tersebut semakin melarut dengan adanya fitnah yang awalnya hanya sebuah penilaian yang bertentangan. Dari sinilah timbul persoalan besar yang banyak ditemukan di buku sejarah keislaman. Entah siapa yang benar atau salah dibalik semua peristiwa yang pasti ini semua dinilai sebagai masalah yang umum di politik.¹⁵

2) Faktor Eksternal¹⁶

a) Ajaran agama lain

Banyak dari pasukan Islam yang ekspansi ke berbagai belahan dunia, sehingga masyarakat sekitar

¹³ Ikhsan Attaftazani, *Ushuluddin & Pemikiran Islam* (Bandung: PT Lontar Digital Asia, 2021), 43.

¹⁴ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=69&to=128>, diakses pada tanggal 27 September 2023.

¹⁵ Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam (Memotret Berbagai Aliran Teologi Dalam Islam)*, ed. Haddise, 1st ed. (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015).

¹⁶ Ikhsan Attaftazani, *Ushuluddin & Pemikiran Islam* (Bandung: PT Lontar Digital Asia, 2021), 44.

banyak yang memeluk Islam. Sebelum memeluk Islam kepercayaan mereka menganut ajaran Nasrani, Yahudi, Zoroaster, dan lain sebagainya. Mereka membawa pemikiran agama sebelumnya dan memadukan antara ajaran Islam. Ahmad bin Haith salah satunya, ia membawa ajaran agama Hindu dan mempersoalkan masalah reinkarnasi.

b) Filsafat Yunani

Ekspansi Islam ke penjuru Dunia menyebabkan budaya dan tradisi masyarakat di luar wilayah Arab bercampur dengan ajaran Islam. Contoh kecilnya ialah ilmu filsafat dari Yunani berkembang pesat di Islam. Para cendekiawan muslim dalam melawan tuduhan yang dilontarkan oleh cendekiawan non muslim yang berasaskan logika. Dengan mempelajari filsafat mereka bisa menjawab tuduhan mereka, karena yang mereka terima adalah logika yang murni.

3. Macam-Macam Aliran Aqidah

Pada saat Rasulullah saw masih hidup umat muslim masih bersatu dan belum mengalami perpecahan. Umat muslim pada masa itu mempelajari agama Islam sekedar melihat apa yang Rasulullah lakukan dan sampaikan. Maka mereka akan langsung melakukannya dan mengabari umat muslim yang lainnya. Itu bukti bahwa umat terdahulu memiliki aqidah yang kokoh, sedangkan ilmu Tauhid belum lahir dan baru diperkenalkan sepeninggal wafatnya Rasulullah. Sebagai pengembangan ilmu islam yang mengacu permasalahan teologis justru lahir karena adanya polemik politik pada saat itu. Setidaknya ada beberapa aliran aqidah yang memiliki eksistensi di sejarah peradaban Islam yaitu sebagai berikut:

1) Khawarij¹⁷

Aliran ini muncul tepat pada saat terjadinya perang shiffin, yang berisikan pasukan Ali bin Abi Thalib melawan pasukan Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Sedikit cerita tentang perang ini, yaitu ketidak puasan

¹⁷ Hadis Purba dan Salamuddin, *Theologi Islam (Ilmu Tauhid)*, ed. Ira Suryani, Cetakan 1 (Medan: Perdana Publishing, 2016), 2.

Mu'awiyah atas kepemimpinan Ali yang diangkat selepas wafatnya Usman bin Affan yang masih satu keluarga dengan Mu'awiyah. Ali sebagai khalifah pada saat itu tidak mampu untuk menemukan siapa pembunuh Usman bin Affan.

Khawarij memiliki keunikan yaitu mereka berawal dari simpatisan Ali yang membelot dikarenakan kebijakan Ali pada saat itu yang lebih memilih jalur perdamaian lewat jalur arbitrase. Setelah pasukan Mu'awiyah mengangkat bendera maka peristiwa tahkim terjadi. Ali dan pasukan memutuskan untuk pulang ke Kuffah, namun dipertengahan jalan ada sekitar 12000 orang memisahkan diri merekalah yang disebut Khawarij. Abdullah bin Wahabal-Rasibi sebagai pemimpin tertinggi pada saat itu. Khawarij berisikan orang Arab yang berasal dari suku Badui. Penyebab mereka tidak menerima keputusan Ali, karena cara berpikir mereka yang sangat sederhana. Mereka jauh dari ilmu pengetahuan, walaupun begitu perihal iman dan amalan ibadah mereka lebih kuat dari siapapun. Picik dan fanatik disematkan untuk aliran Khawarij, mereka tidak menoleransi perbedaan paham. Mengkafirkan siapapun yang berbeda dari mereka bahkan kafir dan halal darahnya mereka ucapkan kepada mereka yang tidak sepaham dengannya.

2) Syi'ah

Aliran Syi'ah sangat mempercayai bahwa sahabat Muhammad bin Ali, akan datang kembali ke dunia karena ia sebenarnya belum mati sama seperti halnya Nabi Isa As. Semasa hidupnya Muhammad bin Ali banyak pengikutnya yang mempercayai bahwa ialah imam mahdi yang sebenarnya. Klaim tersebut bukanlah ucapan dari Muhammad bin Ali, namun pengikutnya yang menyematkan gelar tersebut kepadanya sepeninggal beliau wafat. Muchtar bin Abi Ubaid adalah salah satu petinggi dari fitnah tersebut.

Nama Syi'ah dalam bahasa Arab memiliki makna golongan atau firqah. Setelah peradaban Islam nama ini ditunjukkan pada satu golongan yaitu mereka yang membela sahabat Ali. Berbeda dengan Khawarij

mereka sangat setia kepada Ali dan berani mati demi beliau.¹⁸

3) Murji'ah

Murji'ah sebagai aliran muncul setelah eksistensi dari aliran Khawarij. Anti tesa terhadap masalah seorang mu'min yang melakukan dosa besar yang biasa dibicarakan oleh orang-orang Khawarij. Itulah awal mula munculnya aliran Murji'ah, sikap netral terhadap masalah politik sebagai salah satu ciri aliran Murji'ah. Dalam pertikaian antara sahabat Ali dan Mu'awiyah mereka lebih condong tidak memihak keduanya. Dari beberapa sumber mengatakan bahwa Murji'ah sebagai aliran bayangan dari Dinasti Amawiyah.

Kata Murji'ah merupakan bentuk *ism fa'il* dari *irja'*. *Irja'* ini berasal dari dua kata : *arja'a*, *jurji'u*, *irja'an* berarti *ta'akhara*, *yata'akharu*, *ta'khiran* berarti "mengakhirkannya". Dalam kalimat : *Arja'tu kadha* berarti saya mengakhirkannya. Didalam Q.S Asy-Syu'ara': 36 sebagai berikut;

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَبْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: "Mereka menjawab: "Tundalah (urusan) dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir)".¹⁹

Sikap anti tesa yang ditunjukkan aliran Murji'ah terhadap aliran Khawarij yang sangat mudah memurtadkan orang yang tidak sepaham dengan mereka. Bagi aliran Khawarij pelaku dosa besar adalah murtad dan halal darahnya untuk dibunuh. Namun menurut aliran Murji'ah apabila seorang muslim melakukan dosa besar tidak mengakibatkan orang tersebut keluar dari Islam.

¹⁸ Abubakar Atjeh, *Ilmu Ketuhanan (Ilmu Kalam)*, 1st ed. (Jakarta: Tintamas, 1966), 44-45.

¹⁹ Tsuruya Kiswati, *Ilmu Kalam (Aliran Sekte, Tokoh Pemikiran Dan Analisa Perbandingan)* (Surabaya: SAP, n.d.).

Muslim tersebut tetaplah mu'min, hakikat dosa yang ia lakukan kita serahkan kepada Allah SWT kelak diakhirat nanti.

Dalam perkembangan sejarah Islam aliran Murji'ah terpecah dalam beberapa kelompok. Adapun menurut al-Syahrastani terbagi menjadi 4 (empat) yaitu Murji'ah Khawarij, Murji'ah Qodariyah, Murji'ah Jabariyah dan Murji'ah Asli. Dalam Murji'ah Asli pun terbagi menjadi 6 (enam) jenis aliran, yaitu Yunusiah (Murji'ah Ekstrim), Ubaidiyah, Ghassaniyah, Tsaubaniyah, Taumaniyah, dan Shalihiyah.²⁰

Murji'ah dalam siklus teologi, mereka terbagi menjadi dua dalam pendapat dan pemikiran tentang akidah, yaitu moderat dan ekstrim.

Murji'ah moderat berpendapat bahwa :

- a) Seorang pelaku dosa besar tidaklah menjadi kafir dan tidak pula kekal didalam neraka. Mereka akan dihukum sesuai besar kecilnya dosa yang mereka perbuat. Memperoleh pengampunan oleh Tuhan sangat mungkin mereka peroleh. Seorang pelaku dosa besar tetap menjadi seorang mu'min. Murji'ah moderat memiliki beberapa tokoh seperti, Ibnu Muhammad Ibn Ali Ibn Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan beberapa ahli hadits lainnya.²¹

Lain halnya dengan Murji'ah ekstrim, Jahm bin Safwan salah seorang tokkohnya. Murji'ah ekstrim berpendapat bahwa :

- a) Seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT, lalu mereka menyatakan kufur secara lisan tidaklah murtad. Karena kafir dan iman hanya bertempat didalam hati seorang muslim.
- b) Seorang muslim yang beriman, lalu mereka menyembah berhala, kemudian wafat, tidaklah

²⁰ Achmad Syarifudin, *Pemikiran Islam (Tauhid Dan Ilmu Kalam)*, ed. Haryono, 2nd ed. (Palembang: NoerFikri Offset, 2021), 22.

²¹ Achmad Syarifudin, *Pemikiran Islam (Tauhid Dan Ilmu Kalam)*, 23.

keluar dari Islam. Melainkan tetap menjadi muslim melalui pandangan Allah SWT.

Bisa ditarik kesimpulan bahwa aliran Murji'ah lebih mengutamakan iman daripada amal perbuatan, latarbelakangnya adalah reaksi yang berbeda dari aliran Khawarij yang berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar “akibat amal”. Bagi aliran Murji'ah iman tidak bisa diukur dengan amal perbuatan sehingga dengan mudahnya memvonis seseorang kafir atas perbuatan yang ia lakukan.²²

4) Salafi/Wahabi

Definisi Salaf secara etimologi dan terminologi, *As-Salaf* memiliki arti ما مضى وتقدم “yang berarti telah berlalu dan terdahulu”. Jika diucapkan سلف الشيء سلفا memiliki arti مضى “yang telah lewat”. Jika diucapkan سلف فلان سلفا artinya adalah المتقدم yang berarti telah berlalu/terdahulu. Salaf juga berarti berarti, القوم المتقدمون في السير “orang-orang yang mendahului di dalam perjalanan hidup”.²³

Secara istilah, kelompok *Salaf* atau yang disebut *Salafus shalih* merupakan sekelompok orang yang memegang teguh hadits. Lebih mengutamakan dalil *naql* (*nash*), daripada *aql* (*akal*). Adapun tern Salafi ditunjukn kepada mereka yang mengikuti golongan terdahulu, yaitu generasi nabi dan tiga generasi sebelumnya.²⁴

Aliran salafi berisi sebagian ulama-ulama yang menganut madzhab Imam Hambali yang condong pada tujuan untuk memurnikan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Alasan mereka mengikuti Imam Hambali dikarenakan menurut mereka hanya beliau

²² Achmad Syarifudin, *Pemikiran Islam (Tauhid Dan Ilmu Kalam)*, 23-24.

²³ Syaikh Abdul Qadir Al-Arna'uth, *Studi Ringkas Tentang Manhaj Salaf*, ed. Abu 'Abdirrahman bin Thayib (<http://www.alarnaut.com/>, 2007), 7.

²⁴ Ikhsan Attaftazani, *Ushuluddin & Pemikiran Islam* Attaftazani, *Ushuluddin & Pemikiran Islam* (Bandung: PT Lontar Digital Asia, 2021), 49.

yang kuat dalam mempertahankan pendapat ulama salaf. Dalam sejarah peradaban selanjutnya aliran ini biasa disebut salafi.²⁵

Sebutan *salafi* juga tersemat di ajaran seorang tokoh Islam terkemuka yaitu Muhammad ibn 'Abd al-Wahab. Wahabi adalah sebutan bagi mereka para pengikut ajaran Muhammad ibn 'Abd al-Wahab. Tokoh pendiri wahabi lahir di daerah Nejd, negeri yang jauh terletak di tengah padang pasir yang masih murji ajaran Islamnya. Catatan sejarah menyebutkan ia berdakwah di antara tahun 1703 sampai tahun 1787 M.

Dari segi keilmuan Islamnya dari pengalaman hidupnya muncul potensi untuk merealisasikan ide-idenya. Bukan perihal cara memperbaiki kedudukan Islam melalui sistem politik, seperti yang dilakukan kerajaan Ustmani dan Mughal. Tetapi lebih kedaras untuk memurnikan Tauhid yang sudah dirusak oleh ajaran-ajaran tarekat semenjak abad ke-13.²⁶

Ajaran-ajaran *Salafi Wahabi* lebih kedalam pembahasan definisi tauhid, mereka membagi dasar tauhidi menjadi tiga bagian : *tauhid al-rububiyah* (pengakuan bahwa hanya Allah semata yang memiliki sifat rabb, penguasa dan pencipta dunia, Yang mematikan dan menghidupkan); *tauhid al-asma wa I-sifat* (hanya membenarkan nama-nama dan sifat-sifat yang disebut dalam Al-Qur'an, tanpa disertai upaya untuk menafsirkan, dan tidak diperbolehkannya untuk menerapkan nama-nama itu kepada siapapun selain Tuhan, bahkan seperti *karim* (dermawan) misalnya; dan *tauhid al-ibadah* (seluruh ibadah hanya ditunjukkan kepada Allah).²⁷

²⁵ Ikhsan Attaftazani, *Ushuluddin & Pemikiran Islam* Attaftazani, *Ushuluddin & Pemikiran Islam*, 49.

²⁶ Mansur Mangasing, "Muhammad Ibn 'Abd Al-Wahhab Dan Gerakan Wahabi," *Jurnal, Hunafa* 5, no. 3 (2008), 320.

²⁷ Hamid Algar, *Wahhabisme Sebuah Tinjauan Kritis*, ed. Ihsan Ali Fauzi (Jakarta: Democracy Project, 2011), 46.

Adapun dalam menetapkan hukum Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta I'jma dan mengikuti tiga tokoh Islam besar yaitu, a) Imam Ahmad bin Hanbal sebagai madzhab dalam pemikirannya, b) Ibnu Taimiyah (661-728 H), dan c) Muhammad Ibnul Qayyim Al-Jauziyah (691-751 H).²⁸

5) Asy'ariyah

Asy'ariyah adalah sebuah paham akidah yang dinisbatkan kepada Abul Hasan Al-Asy'ari. Nama lengkapnya ialah Abul Hasan Ali bin Isma'il bin Abi Basyar Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah Amir bin Abi Musa Al-Asy'ari.

Imam Asy'ari dilahirkan pada tahun 260 H/874 M di Bashrah dan meninggal dunia di Baghdad pada tahun 324 H/936 M. Ia berguru kepada Abu Ishaq Al Marwazi, seorang faqih madzhab Syafi'i di Masjid Al Manshur, Baghdad. Ia belajar ilmu kalam dari Al Jubba'i seorang ketua Mu'tazilah di Bashrah.²⁹

Imam Asy'ari mengawali keislamannya dengan mengikuti paham Mu'tazilah dari guru ilmu kalamnya yaitu Abu 'Ali al-Jubba'i. Pada satu waktu di majelis ilmu yang biasa dipimpin Abu 'Ali al-Jubba'i beliau berhalangan hadir lalu mengutuslah salah satu muridnya untuk menggantikannya. Beliaulah Imam Asy'ari ia tampil sebagai guru pengganti, walaupun sebagai guru pengganti pengalaman dan penguasaan tentang pemikiran Mu'tazilah Imam Asy'ari sangat menguasainya. Dikisahkan juga beliau Imam Asy'ari pernah mengajukan beberapa pertanyaan kepada gurugurunya. Namun, tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari mereka. Akibatnya, beliau merasa kebingungan. Meski demikian Imam Asy'ari terus mencari dan merindukan kebenaran. Lalu beliau seraya

²⁸ M.Sufyan Raji Abdullah, *Mengenal Aliran-Aliran Dalam Islam & Ciri-Ciri Ajarannya*, ed. Abdullah Ahmad, Revisi (Jakarta: Pustaka Al Riyadl, 2003), 131.

²⁹ AR.Rahmawan, *Kamus Lengkap Agama Islam* (Temanggung: Indoliterasi, 2019), 67-68.

berdo'a kepada Allah Swt agar senantiasa diberikan bimbingan dan petunjuk atas kebenaran yang diinginkan dan diridai-Nya.³⁰

Adapun buah pemikiran Imam Asy'ari banyak diikuti oleh pengikutnya mereka biasa disebut Asy'ariyyah. Untuk mengetahui apa saja buah pemikiran Imam Asy'ari dapat dilihat dari karya-karyanya. Terutama tiga kitab yang terkenal yaitu, *al-Ibanah 'al Ushul al-Diyannah, al-Luma' fi al-Radd 'ala Ahl al-Ziyag wa al-Bida', dan Maqalat wa Ikhtilaf al-Musallin.*³¹

Adapun pemikiran dari Imam Asy'ari yang menjadi tolak ukur aliran Asy'ariyah adalah sebagai berikut :

a) Sifat-sifat Allah SWT.

Mengenai sifat-sifat Allah SWT, Imam Asy'ari berkata, “Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah SWT, dan Allah swt tidak menyerupai sesuatu apapun. Sebab, jika Allah SWT menyerupai sesuatu, maka ada kemungkinan keserupaan itu dalam semua segi ataupun hanya sebagiannya saja. Dalam kedua hal tersebut, Allah SWT akan menjadi sesuatu yang *hadis* (baru). Hal ini tidaklah benar, karena Allah swt adalah Dzat yang *qadim* (terdahulu) dan esa. Karena, jika ada dua dzat yang sama, tidak mungkin keudanya dapat mengatur alam ini.³²

b) Kitab Suci Al-Qur'an

Imam Asy'ari berpendapat bahwa Al-Qur'an bersifat *qadim*, tidak diciptakan. Dasar dari pendapat ini adalah firman Allah Swt dalam Q.S An-Nahl 16: 40:

³⁰ Abdul Qadir Muhammad al-Husain, *Biografi Abul Hasan Al-Asy'ari*, ed. Tatam Wijaya. M, 2nd ed. (Jakarta Selatan: PT.Qaf Media Kreativa, 2010), 53.

³¹ M. Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), 104.

³² Abdul Mu'nim Al-Hafni, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, Dan Gerakan Islam* (Jakarta: Grafindo, 2006), 128.

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤١﴾

Artinya: Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, hanya (dengan) berfirman kepadanya: "(Jadilah)!", Maka, jadilah sesuatu itu.³³

Menurut Imam Asy'ari dalam segala penciptaan sesuatu itu diperlukan kata *kun* (jadilah), kata tersebut diciptakan tentu diperlukan penciptaan *kun* yang lain. Akibatnya, terjadilah rentetan kata *kun* yang tidak berkesudahan (tasalsul). Hal ini tentu tidak mungkin. Karena itu, Al-Qur'an tak mungkin diciptakan.³⁴

B. Epistemologi Islam

1. Epistemologi Bayani

Secara bahasa *bayan* berarti *penjelasan*. Istilah *bayani* adalah terdiri dari kata *ba*, *ya*, dan *nun*. Ibnu Manzur dalam bukunya yang berjudul *Lisan Al-arabi* meyakini ada lima makna pokok *al-bayan* sebagai berikut :

- a) Mengoneksikan satu sama lain.
- b) Memutus satu sama lain.
- c) Membahas suatu pengertian secara gamblang.
- d) Memaparkan satu pengertian dengan *skill* penyampaian suatu hal secara jelas.
- e) *Skill* manusia dalam memberikan suatu penjelasan.³⁵

Secara terminologis, *bayani* berarti suatu pola pikir yang bersumber dari teks agama, *ijma'*, dan *ijtihad*. Dalam konteks epistemologis, *bayani* ialah studi filosofis tentang struktur pengetahuan untuk menetapkan teks (wahyu),

³³

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=40&to=128>, diakses pada tanggal 17 September 2023.

³⁴ M. Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), 105.

³⁵ Ahmad Syahid, "Struktur Nalar Islam Perspektif Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri," *Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 12, no. 1 (2021): 58.

sebagai kebenaran mutlak. Akal bertempat di tingkat sekunder yang bertugas untuk menjelaskan teks yang ada.³⁶

Karena *bayani* berkaitan dengan teks, maka permasalahan utamanya berada di sekitaran lafadz, makna, dan ushul-furu. Contohnya, jika sebuah teks ditafsirkan sesuai konteks atau makna aslinya (*tauqif*). Bagaimana caranya menganalogikan kata atau istilah yang disebutkan dalam teks suci, penggunaan istilah-istilah khusus dalam asma' al-syar'iyah, seperti kata shalat, shiyam dan zakat.³⁷

Teks yang akurat dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya sangat penting untuk mempermudah mendapatkan pengetahuan. Oleh karena itu, al-Jabiri memberikan dua cara yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan melalui teks atau metode *bayani*. *Pertama*, berpegang teguh pada keterangan teks dengan memperhatikan tata bahasa yang sudah sesuai dengan kaidah ilmu nahwu dan sharaf sebagai pisau analisis. *Kedua*, berpegang teguh pada makna teks disertai penggunaan metode *qiyas* atau *istidlal bi al-syahid 'ala al-ghaib* atau *tasybih*. Teks pada posisi ini menjadi *al-ashl* sebagai tempat merujuknya *al-far'*.³⁸

Para cendekiawan kontemporer seperti Fazlur Rahman, Yusuf Al-Qardawi, dan Jaser Auda, serta intelektual Muslim kontemporer yang lainnya. Memandang bayani sebagai epistemologi yang esensial. Hal ini berkaitan dengan keyakinan mereka terhadap bahan ajar Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua bahan ini menjadi wahyu yang tertulis dan wahyu yang tidak tertulis, serta menjadi warisan klasik dan kontemporer. Melalui epistemologi bayani inilah pemikiran hukum Islam akan mampu menangkap isi teks ajaran agama sesuai dengan

³⁶ Muhammad Thariq Aziz, "Interrealisasi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri dalam Pendidikan Islam," in *Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 164.

³⁷ Mochamad Hasyim, "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 222, <https://doi.org/http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>.

³⁸ Syamsul Rizal, "Epistemologi Filsafat Islam Dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri," *Jurnal At-Tafkir* 7, no. 1 (2014): 104.

lafadz yang dibunyikan serta makna-makna yang dikandungnya secara kebahasaan dan budaya bahasa yang digunakan teks tertentu.³⁹

2. Epistemologi Burhani

Secara linguistik *burhani* memiliki makna sebuah argumen yang kuat dan jelas. Secara istilah *al-burhan* adalah aktivitas intelektual untuk membuktikan kebenaran proposisi lewat metode deduktif yang menghubungkan proposisi yang telah terbukti secara aksiomatik. Dapat disimpulkan bahwa *burhani* merupakan aktivitas intelektual untuk menetapkan proposisi tertentu.⁴⁰

Epistemologi *burhani* acap kali digunakan oleh para kaum rasionalis seperti para filsuf dan teolog dalam upaya mendapatkan teori pengetahuan yang rasional. Misalnya pada bidang filsafat paripatetik mereka juga menggunakan metode *burhani*. Banyak nama besar yang muncul pada bidang ini seperti, al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibnu Rusyd. *Burhani* juga digunakan oleh para ahli teolog yang juga melahirkan paham mu'tazilah dan Syi'ah. Metode *burhani* juga dipakai oleh para ahli ilmu fiqih (*Fuqoha'*) maka lahirlah madzhab Hanafi. Dari kalangan ulama mufasir untuk melahirkan metode *tafsir bi al-Ra'yi* juga menggunakan metode *burhani*.⁴¹

Berpegang pada kekuatan alamiah manusia yaitu indera dan otoritas akal untuk memperoleh pengetahuan, nalar ini yang dipegang erat *burhani*. Dalam pengertian ini, nalar *burhani* identik dengan filsafat yang lebih dahulu masuk ke dunia Islam dan Yunani. Namun pada konteks klasik, nalar *burhani* hanya ditujukan pada pemikiran

³⁹ Moh Kholish Anas dan Nor Salam, *Epistemologi Hukum Islam Transformatif*, ed. Bayu Tara Wijaya dan Arief Kadua (Malang: UIN Maliki Press, 2015), 3.

⁴⁰ Zulpa Makiah, "Epistemologi Bayani Burhani Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah," *Jurnal UIN Antasari*, (2017): 7-8.

⁴¹ Charles Rangkuti, "Implementasi Metode Bayani Burhani Tajribi Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Waraqat* 1, no. 2 (2016): 4, <https://doi.org/https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i2.37>.

Aristoteles.⁴² Pada masa itu, Aristoteles merupakan orang pertama yang membangun epistemologi. *Burhani* cukup diakui karena dengan tema yang diusungnya yaitu logika *mantiq* yang raung lingkupnya pada pembahasan Tuhan, manusia dan alam.⁴³

3. Epistemologi Irfani

Setiap poin dari metode *bayani*, *burhani*, dan *irfani* memiliki ragam perbedaan misalnya *bayani* yang menggunakan media skriptualistik sebagai basis mendapatkan pengetahuan dan kebenaran. Sedangkan *irfani* dengan penggunaan hati nurani/intuisi sebagai alat memperoleh pengetahuan. Cara kerja dari *irfani* bertempat pada pengalaman individu, secara spritual maupun emosional. Terhadap sesuatu yang nantinya akan melahirkan perspektif tentang kebenaran.⁴⁴

Epistemologi *irfani* memiliki 3 tahap untuk memperoleh pengetahuan. *Pertama*, tahap *tazkiyatun nafs* proses dan usaha subyek untuk melepaskan diri dari hal-hal yang sifatnya keduniawian. Pada studi tasawuf karakteristik ini disebut *zuhud*. *Kedua*, subyek *experience devine* yaitu mendapatkan pengalaman spritual-religis yang dapat merubah pandangan dunia (*word view*) seseorang terhadap satu perspektif. *Ketiga*, pengetahuan yang diperoleh tidak terbatas ruang dan waktu dikarenakan dimensi tersebut tidak terbatas pada sisi antropesentis saja, namun menembus dimensi-dimensi metafisik karena bersatunya *al-aql*, *al-‘aql*, dan *al maq’ul*.⁴⁵

⁴² Zulpa Makiah, “Epistemologi Bayani Burhani Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah,” *Jurnal UIN Antasari*, (2017): 7-8..

⁴³ Mutakallim, “Menelusuri Bangunan Epistemologi Keislaman Klasik (Epistemologi Bayani Burhani Dan Irfani),” *UIN Alauddin Makassar DPK Universitas Muhammadiyah Makassar* 1, no. 1 (2020): *Jurnal Pendidikan Kreatif* (2020): 26, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jpk.v1i1.14414>.

⁴⁴ Moh Kholish Anas dan Nor Salam, *Epistemologi Hukum Islam Transformatif*, ed. Bayu Tara Wijaya dan Arief Kadua (Malang: UIN Maliki Press, 2015), 4-5.

⁴⁵ Moh Kholish Anas dan Nor Salam, *Epistemologi Hukum Islam Transformatif*, 5.

Filsafat mengenal *irfani* dengan istilah intuisi, dengan menggunakan intuisi manusia memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba dengan tanpa penalaran terdahulu. Intuisi memiliki ciri khas antara lain, *zauqi* (rasa) yang memiliki arti pengalaman langsung, *ilmu huduri* yaitu kesadaran manusia non-fenomenal yang identik dengan wujud fitrah manusia itu sendiri. Henry Bergson menganggap intuisi merupakan hasil dari evolusi pemikiran yang tertinggi, tetapi bersifat personal.⁴⁶

Epistemologi *irfani* sebagai satu metode yang menggunakan hati untuk memperoleh pengetahuan, tentu objek dari epistemologi *irfani* bukanlah sesuatu yang *scientific*, namun objek yang digunakan berupa cahaya, yakni cahaya-cahaya penyingkap, yang dapat mengantarkan kita pada pengetahuan sebenarnya. Simbolisasi cahaya itu adalah Tuhan, yang memiliki sifat transhistori dan transkultural.⁴⁷

C. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui apa yang telah dilakukan orang lain dalam penelitiannya. Menghindari plagiarisme karya ilmiah dan untuk digunakan sebagai bahan pembanding. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Nadia Mirda (2021) melakukan penelitian yang berjudul **Metode Penguatan Aqidah Santri (Studi Kasus Dayah Darussalam Al-Waliyah Labuanhaji Aceh Selatan)**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode dan pemahaman aqidah santri di Dayah Darussalam Al-Waliyah. Bahwa dalam metode penguatan aqidah santri di dayah Darussalam Al-Waliyah memakai lima kitab rujukan aqidah yaitu *matan sanusi, tijan daruri, kifayatul a'wam, syarqawi, dan dusuqi*. Dayah ini adalah

⁴⁶ Mochamad Hasyim, "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 22, [3https://doi.org/http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai](https://doi.org/http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai).

⁴⁷ Moh Kholish Anas dan Nor Salam, *Epistemologi Hukum Islam Transformatif*, ed. Bayu Tara Wijaya dan Arief Kadua (Malang: UIN Maliki Press, 2015), 6.

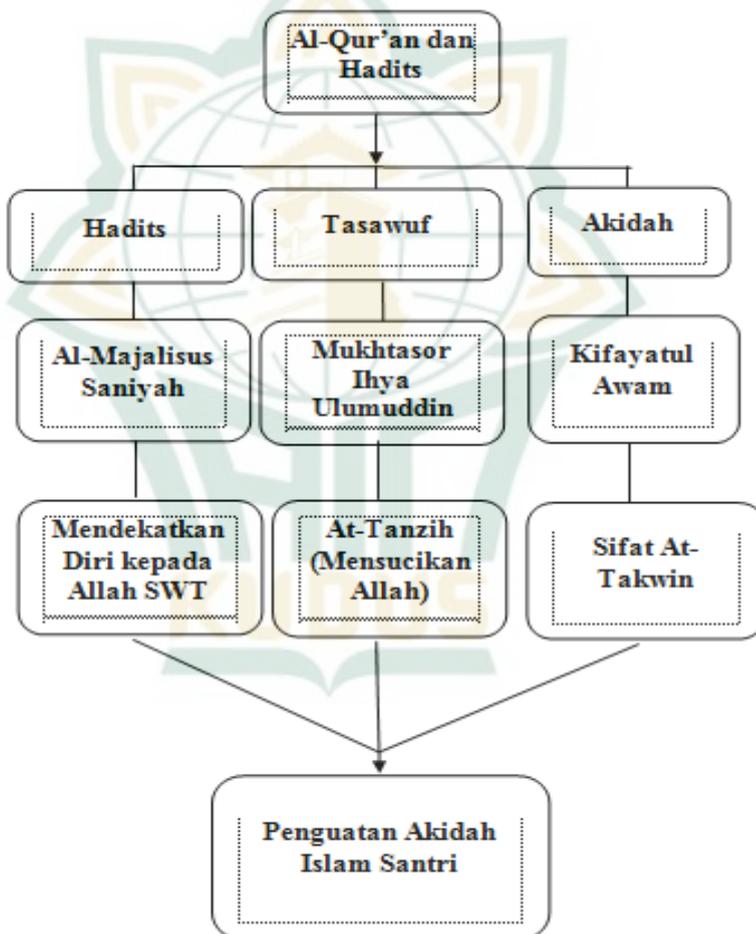
salah satu dayah salafi yang menganut aliran *Ahlussunah wal Jama'ah* yang berpegang teguh pada madzhab Imam Asy-Syafi'i.

2. Siti Fatimah (2021) melakukan penelitian yang berjudul **Pemahaman dan Pengamalan Akidah Santri Aliyah di Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Kec.Medan Denai Kota Medan**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan pengamalan akidah santri aliyah di Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar. Bahwa keadaan pemahaman akidah santri Aliyah Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar sudah kepada ajaran akidah yang benar dan tidak bertentangan dengan wahyu dan firman Allah Swt. Kesimpulannya bahwa keadaan pemahaman akidah santri Aliyah Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar sudah kepada ajaran akidah yang benar dan tidak bertentangan dengan wahyu dan firman Allah Swt. Pengamalan akidah santri Aliyah Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar berbeda-beda dan dari data dapat disimpulkan jika ada pengelompokkan berdasarkan bentuk pengamalan akidah santri terbagi menjadi empat kelompok: pengamalan shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan pengamalan dalam bidang sosial.
3. Torik Maulana (2019) melakukan penelitian yang berjudul **Penguatan Aqidah Santri Melalui Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Bondowoso**. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penguatan aqidah lewat kontribusi kajian kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah dalam penguatan aqidah santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso. Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso dilaksanakan melalui pembelajaran kita Mafahim Yajibu An Tushohhah sebanyak 3 kali dalam seminggu ghurfah arabiah di kediaman kiai, untuk secara keseluruhan dilaksanakan pada malam Jum'at . Sedangkan untuk masyarakat umum dilaksanakan pada hari Ahad dengan tujuan untuk membekali dan membentengi santri serta masyarakat dengan ilmu-ilmu aqidah dari faham-faham yang menyimpang.

D. Kerangka Berpikir

Model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal penting disebut kerangka berpikir. Kerangka berpikir yang baik secara teoritis akan menjelaskan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Dengan demikian, hubungan antara variabel independen dan dependen harus dijelaskan secara teoritis.⁴⁸

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir



⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.283.